



# ISLAMIC ECONOMICS QUOTIENT

**JOURNAL OF ECONOMICS & BUSINESS SHARIA**

## **JUDUL PENELITIAN**

Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah

## **PENELITI**

**1. Muktirrahman**

Dosen FEBI Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika)

**2. Muhtadi Ridwan**

Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**3. Fauzan Zenrif**

Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## **Link Journal:**

<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ieq/index>

# Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah

**Muktirrahman, S.Sy, M.E.**

Dosen FEBI Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika)  
[m.rahmanasyaf@gmail.com](mailto:m.rahmanasyaf@gmail.com)

**Dr. H. Muhtadi Ridwan, M. Ag**

Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**DR. H. Fauzan Zenrif, M.Ag**

Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAKSI	
<p>NASKAH MASUK: 22/10/2017 NASKAH REVISI: 03/12/2017 NASKAH TERIMA: 03/01/2018</p>	<p><b>Tujuan</b>  Penelitian ini bertujuan (1) Untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana Ponpes Sidogiri mengelola unsur-unsur modal sosial kaitannya dalam mengembangkan KJKS. (2) Untuk memahami, mendeskripsikan dan menganalisis peran modal sosial Ponpes Sidogiri dalam mengembangkan KJKS.</p> <p><b>Desain/metodologi/pendekatan</b>  Metode penelitian atau pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan paradigma penelitian dramaturgi, yakni fokus pada bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan kjks bmt Masalahah dan BMT UGT Sidogiri. Langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data dari dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya dilakukan reduksi data dan dilanjut dengan pengecekan keabsahan data. Setelah itu dianalisis dengan mengintegrasikan data dengan teori untuk kemudian sampai pada kesimpulan.</p> <p><b>Hasil temuan</b>  Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dalam upaya optimalisasi pengelolaan modal sosial yang dimiliki, Ponpes Sidogiri melalui beberapa cara mengolah unsur-unsur modal sosial. Kedua, modal sosial ponpes Sidogiri berperan mengembangkan BMT melalui unsur jaringan, kepercayaan, nilai dan norma.</p> <p><b>Keterbatasan penelitian</b>  Pertama, pengumpulan data terkait Ponpes Sidogiri belum seluruhnya. Peneliti belum bisa mengumpulkan data terkait santri putri karena peraturan yang berlaku di Ponpes Sidogiri. Kedua, penelitian ini hanya fokus pada bagaimana peran modal sosial Ponpes Sidogiri dalam mengembangkan KjkS padahal masih banyak hal yang bisa dieksplor. Namun hal ini berkaitan dengan keterbatasan waktu dan metode penelitian.</p>

**Implikasi praktis**

Menjadi stimulan bagi pihak pengambil kebijakan pondok pesantren dan pemerintah untuk menumbuhkembangkan ekonomi syariah. Tidak menutup kemungkinan pula hasil penelitian ini dijadikan blueprint untuk diadopsi oleh semua pondok pesantren berpartisipasi dalam mengembangkan ekonomi syariah. Selain itu, implikasi praktisnya dapat memperluas potensi perkembangan ekonomi syariah di Indonesia melalui pesantren.

**Implikasi sosial**

Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa. Menambah khazanah keilmuan bagi pondok pesantren dan kalangan yang pedulikan akan ekonomi syariah.

**Orisinalitas/nilai**

Dari beberapa penelitian terdahulu dan kajian dengan tema yang serupa, belum ditemukan kajian yang sama, jadi penelitian ini dengan judul Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah merupakan penelitian baru.

**Kata kunci:**

Peran, Modal Sosial, Pengembangan, BMT.

---

## PENDAHULUAN

Modal sosial, merujuk pendapat Marlina,<sup>1</sup> memiliki peran penting dalam perkembangan lembaga keuangan syariah. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidayati<sup>2</sup> bahwa modal sosial mendorong semakin meningkatnya kapasitas *Baitul Maal wat-Tamwil* (BMT). Putnam<sup>3</sup> berpandangan bahwa modal sosial yang berwujud jaringan dan kepercayaan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Pondok pesantren yang sudah puluhan tahun berdiri memiliki modal jaringan dan kepercayaan,<sup>4</sup> jika dikelola dengan baik akan berperan besar bagi perkembangan lembaga keuangan syariah. Salah satu contohnya adalah pondok pesantren Sidogiri yang telah berdiri tahun

---

<sup>1</sup> Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," *Jurnal Hukum Islam (JHI)* Volume 12, Nomor 1, Juni 2014; atau lihat di <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>

<sup>2</sup> Arum Bidayati, "Dinamika Modal Sosial Pada Lembaga Keuangan Mikro," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008)

<sup>3</sup> Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, hlm. 6

<sup>4</sup> Mushzabi, Hamdi Ahmadi, "Modal Sosial Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Tanjung Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta," *Disertasi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, 2015.

1745, misalnya memiliki jaringan alumni<sup>5</sup> yang tersebar hampir di seluruh kawasan Indonesia ini memiliki BMT<sup>6</sup> Masalah dengan aset RP. 494 miliar<sup>7</sup> dan BMT UGT yang sudah memiliki aset sebesar RP. 2,2 triliun.<sup>8</sup>

Secara kuantitatif, memang lembaga keuangan syariah mengalami perkembangan pesat. Salah satunya ditandai dengan meningkatnya perkembangan perbankan syariah. Pada tahun 2016 bulan November, aset perbankan syariah mencapai Rp. 343.722 miliar.

**Tabel 1.1. Statistik Perbankan Syariah per November 2016**

<b>Perbankan Syariah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kantor</b>	<b>Total Aset dalam Miliar Rupiah</b>
<b>BUS</b>	13	1.854	246.361
<b>BUK memiliki UUS</b>	21	322	92.982
<b>BPRS</b>	164	453	4.379

(Sumber : OJK. Statistik Perbankan Syariah 2016)

Padahal di tahun 2010 dan 2011 aset perbankan syariah jauh lebih kecil. Pada Desember 2010 aset perbankan syariah Indonesia Rp. 100.258 miliar, yang terdiri dari Rp. 79.186 miliar dari Bank Umum Syariah, Rp. 18.333 miliar Unit Usaha Syariah (UUS), dan Rp. 2.739 miliar dari BPR Syariah. Total aset tersebut hanya 3,28% dari total aset perbankan nasional yang sudah mencapai Rp. 3.054.595 miliar yang berasal dari Bank Umum sebanyak Rp. 3.008.853 miliar dan BPR sebesar Rp. 45.742 miliar. Pada Oktober 2011, total aset perbankan syariah sebesar Rp. 130.502 miliar dengan rincian Rp. 101.597 miliar Bank Umum Syariah, Rp. 25.553 miliar UUS, dan Rp. 3.352 miliar BPR Syariah. Jumlah tersebut adalah 3,77% dari total aset perbankan konvensional yang mencapai Rp. 3.460.752 miliar, yang terdiri dari Rp. 3.407.508 dari Bank Umum dan Rp. 53.244 miliar dari BPR.

<sup>5</sup> Terminologi “jaringan alumni” dapat dilihat di bukunya John Field, *Modal Sosial*, Ter., (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), hlm. 4

<sup>6</sup> M Falikul Isbah, “Religiously committed and prosperously developed: the survival of pesantren salaf in modern Indonesian Islamic education,” *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, no. 1 (2012), pp. 83–104

<sup>7</sup> Buku Rapat Anggota Tahunan Koperasi BMT-Maslahah Sidogiri tahun buku 2016

<sup>8</sup> Buku Rapat Anggota Tahunan KSPS BMT-UGT Sidogiri tahun buku 2016

**Tabel 1.2. Statistik Aset Perbankan Syariah 2010, 2011, 2016**

Total Aset dalam Miliar Rupiah			
Perbankan Syariah	2010	2011	2016
<b>BUS</b>	79.186	101.597	246.361
<b>BUK memiliki UUS</b>	18.333	25.553	92.982
<b>BPRS</b>	2.739	3.352	4.379

(Sumber : OJK. Statistik Aset Perbankan Syariah, 2010, 2011, 2016)

Di samping itu Lembaga Keuangan Non Bank Syariah juga terbilang mengalami peningkatan dengan jumlah aset mencapai RP. 86.276 miliar.

**Tabel 1. 3. Overview LKNB Syariah November 2016**

Jumlah Industri Syariah (Unit)	Jumlah Perusahaan UUS (Unit)	Aset (Miliar Rp)	Kewajiban (Miliar Rp)	Dana Syirkah Temporer (Miliar Rp)	Ekuitas (Miliar Rp)	Aset Produktif (Miliar Rp)
33	93	86.276	41.781	19	39.964	61.333

(Sumber: OJK. Overview LKNB Syariah November 2016)

Namun perkembangan tersebut belum sepenuhnya merangkul kebutuhan masyarakat muslim, terutama di pedesaan.<sup>9</sup> Oleh karena itu dibutuhkan lembaga keuangan mikro berbasis syariah yang menyentuh masyarakat pedesaan (*Grassroots*).<sup>10</sup>

Lembaga keuangan syariah (LKS) saat ini sedang menjadi tren. Salah satu LKS yang dirancang menurut PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) yang lebih sesuai dengan kondisi mikro, kecil dan menengah adalah berbentuk Koperasi Jasa Keuangan Syariah.<sup>11</sup> Salah satu Koperasi Jasa Keuangan Syariah yang dapat dikembangkan, sebagaimana disinggung Podungge,<sup>12</sup> adalah *Baitul Maal wat-Tamwil* (BMT). Menurut

<sup>9</sup> Sri Dewi Yusuf, "Peran Strategis Baitul Maal Wa-Tamwil (Bmt) Dalam Peningkatan Ekonomi Rakyat," *Jurnal Al-Mizan*, LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 10, No 1, 2014.

<sup>10</sup> Ahmad Sumiyanto, *BMT Menuju Koperasi Modern*, (Yogyakarta : ISES Publishing, 2008), hlm. 23-24.

<sup>11</sup> Ahdiyati Agus Sila, "Strategi Kesuksesan Koperasi BMT Masalah dan Pengembangan Usaha dan Pemberdayaan ekonomi Umat," *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2014), hlm. 18

<sup>12</sup> Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syaria'ah di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol 10, No 1 (2014): Juni 2014, hlm. 48-68 ; Jurnal dapat diakses di <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am>

pondok pesantren dengan kekayaan kultur dan potensi ekonominya, sangat strategis sebagai penggerak BMT.

Berdasar data Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2015, populasi pondok pesantren terbilang besar. Jawa Barat memiliki jumlah terbesar 7.624 (28,00%), disusul Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%), sisanya tersebar di Kalimantan, Papua dan propinsi lainnya. Setidaknya dengan jumlah pondok pesantren yang besar itu diimbangi dengan perkembangan BMT yang mampu merangkul umat Islam dan masyarakat pedesaan. Namun realitasnya kebanyakan pondok pesantren belum mengoptimalkan potensi tersebut.

Deden mencatat di antara 16.015 pondok pesantren pada tahun 2006, hanya 444 pondok pesantren (2,77%) saja yang memiliki BMT. Ironisnya jumlah tersebut justru menurun dari tahun sebelumnya (2005) yang mencapai 492 pondok pesantren padahal jumlah pondok pesantren di tahun tersebut hanya 14.798.<sup>13</sup> Hal inilah yang oleh Syakur<sup>14</sup> dikatakan sebagai faktor lambannya perkembangan ekonomi syariah di Negeri ini. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pondok pesantren khususnya Jawa Timur, provinsi dengan populasi pondok pesantren terbanyak di Indonesia, untuk berperan mengembangkan lembaga keuangan syariah.

Di Jawa Timur terdapat pondok pesantren Sidogiri yang berhasil mengoptimalkan perannya dalam mengembangkan *Baitul Mal wat-Tamwil* (BMT), yakni BMT Masalah dan BMT Usaha Gabungan Terpadu (UGT) dan sudah memiliki aset masing-masing. BMT Masalah dengan aset RP. 494 miliar<sup>15</sup> dan BMT UGT yang sudah memiliki aset sebesar RP. 2,2 triliun.<sup>16</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Fatoni,<sup>17</sup> meskipun bukan milik pondok pesantren Sidogiri namun dua koperasi jasa keuangan syariah ini digagas oleh elite Sidogiri. Dengan kata lain kedua KJKS tersebut berdiri memiliki keterkatian erat dengan pondok pesantren Sidogiri. Selebihnya kedua KJKS tersebut berkembang dan merambah kota-kota di Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Lampung, Riau, Kalimantan dan Bali.

Dalam proses perkembangannya, BMT Sidogiri mengandalkan kekuatan jaringan dan kepercayaan anggota yang sebagian besar terdiri dari para alumni pondok pesantren

<sup>13</sup> Ahmad Syakur, "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah," *Jurnal IQTISHODUNA*, Vol 5 no. 3, 2009.

<sup>14</sup> Syakur, *Optimalisasi Peran Pesantren...*

<sup>15</sup> Buku Rapat Anggota Tahunan Koperasi BMT-Maslahah Sidogiri tahun buku 2016

<sup>16</sup> Buku Rapat Anggota Tahunan KSPS BMT-UGT Sidogiri tahun buku 2016

<sup>17</sup> Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren, Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*, (Jakarta: UI-Press, 2015), hlm. 19

Sidogiri. Hal ini bertolak belakang dengan Hamzah,<sup>18</sup> yang menyebutkan salah satu masalah yang dihadapi Koperasi Syariah adalah kurang percayanya anggota terhadap kinerja Koperasi Syariah. Mulyaningrum<sup>19</sup> menambahkan, bahwa tantangan koperasi syariah dalam merintis dan menjalankan BMT bukan hal yang mudah mendapatkan kepercayaan dari anggota dan menjaga hubungan dengan lembaga mitra (jaringan). Realita di lapangan bahwa BMT Masalahah dan BMT UGT Sidogiri mengalami perkembangan yang sedemikian pesat.

Berangkat dari konstruksi konteks penelitian di atas, maka kemudian penelitian ini hendak mengeksplorasi modal sosial yang dimiliki pondok pesantren Sidogiri dalam mengembangkan KJKS-nya. Judul penelitian ini adalah, **Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah.**

## PEMBAHASAN

Abdurrahman Wahid, memberikan definisi bahwa pondok pesantren adalah sebuah kompleks dan lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran dan asrama, tempat tinggal para santri.<sup>20</sup> Nurcholish Majid mengartikan pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama Islam.<sup>21</sup> Diselaraskan dengan kedua definisi tersebut, Pondok Pesantren Sidogiri memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren.

Lebih lanjut, dalam tatanan lingkungan pondok pesantren dihuni oleh masyarakat pesantren yang meliputi kiai, pengurus, guru, santri, alumni, wali murid dan masyarakat umum terkait. Mengutip pendapat Abd. A'la, pondok pesantren sampai saat ini masih tetap memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan. Hal ini, tambahnya, menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-

---

<sup>18</sup> Hamzah, et al., "Analysis Problem of Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) Operation in Pekanbaru Indonesia Using Analytical Network Process (ANP) Approach," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, August 2013, Vol. 3, No. 8 ISSN: 2222-6990), hlm. 7

<sup>19</sup> Mulyaningrum, "Baitul Maal wat Tamwil: Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *Seminar on Islamic Finance Theme: Opportunity and Challenge on Islamic Finance Bakrie school of Management (BSM) & Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) January 6, 2009*, hlm. 9.

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Yogyakarta: LP3ES: 1988), hlm. 40

<sup>21</sup> Nurcholish Majid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5

daerah pedesaan, perlu melibatkan pondok pesantren.<sup>22</sup> Hal itulah yang dalam konteks pendidikan dan perekonomian pedesaan telah dilakukan oleh Ponpes Sidogiri. Dalam bidang pendidikan, Ponpes Sidogiri menyediakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat yakni melalui pondok pesantren lengkap dengan program pendidikannya, Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri lengkap dengan program-program pendidikannya yang mengakomodir kebutuhan setiap lapisan masyarakat.

Di bidang perekonomian pun demikian, Ponpes Sidogiri menyediakan fasilitas koperasi pesantren, toko serba ada, toko kitab, Air Mineral Kemasan dan sejenisnya di sector riil. Dalam ekonomi pembiayaan Ponpes Sidogiri melahirkan koperasi jasa keuangan berbasis syariah bernama BMT Masalahah dan BMT UGT Sidogiri, yang mana dengan itu mereka berusaha membantu mengurangi beban perekonomian masyarakat dan sesuai dengan konsep syariah.

Perkembangan koperasi jasa keuangan dimaksud telah berkembang pesat dan hingga saat ini menjadi koperasi dengan aset 2,2 triliun. Hal ini mendukung pendapat Rulyjanto Podungge yang mengatakan pondok pesantren dengan kekayaan kultur dan potensi ekonominya, sangat strategis sebagai penggerak BMT.<sup>23</sup>

Padahal Hamzah<sup>24</sup> dalam tulisannya menyatakan koperasi berbasis syariah dihadapkan terhadap masalah kurang percayanya anggota terhadap kinerja Koperasi Syariah dan hal itu mengakibatkan tidak dapat berkembangnya koperasi syariah. Mulyaningrum<sup>25</sup> menambahkan, bahwa tantangan koperasi syariah dalam merintis dan menjalankan BMT bukan hal yang mudah mendapatkan kepercayaan dari anggota dan menjaga hubungan dengan lembaga mitra (jaringan). Namun realita di lapangan bahwa BMT Masalahah dan BMT UGT Sidogiri mengalami perkembangan yang sedemikian pesat. Perkembangan BMT itu, merujuk pendapat Marlina<sup>26</sup>, ditopang oleh modal sosial.

<sup>22</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 1-2

<sup>23</sup> Rulyjanto Podungge, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syaria"ah di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol 10, No 1 (2014): Juni 2014, hlm. 48-68 ; Jurnal dapat diakses di <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am>

<sup>24</sup> Hamzah, et al., "Analysis Problem of Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) Operation in Pekanbaru Indonesia Using Analytical Network Process (ANP) Approach," *International Journal of Academic Researc in Buisness an Social Sciences*, August 2013, Vol. 3, No. 8 ISSN: 2222-6990), hlm. 7

<sup>25</sup> Mulyaningrum, "Baitul Maal wat Tamwil: Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah," *Seminar on Islamic Finance Theme: Opportunity and Challenge on Islamic Finance Bakrie shool of Management (BSM) & Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) January 6, 2009*, hlm. 9.

<sup>26</sup> Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syaria," *Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni 2014*; atau lihat di <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidayati<sup>27</sup> bahwa modal sosial mendorong semakin meningkatnya kapasitas Baitul Maal wat-Tamwil (BMT). Pendapat Marlina yang didukung oleh Bidayati dilandaskan pada teori Putnam tentang modal sosial, dan hal itu yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

Berangkat dari persepsi Putnam bahwa modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang yang didasarkan pada dua asumsi dasar. Adanya jaringan hubungan dengan norma-norma terkait dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan bagi orang-orang yang termasuk jaringan tersebut.<sup>28</sup> Selanjutnya dia menyatakan bahwa modal sosial memuat aspek jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Dari empat aspek inilah ditengarai bahwa modal sosial mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan.

Di dalam lingkungan Ponpes Sidogiri, modal sosial tumbuh berkembang baik itu pada aspek jaringan sosialnya, kepercayaan, nilai dan normanya. Sebagaimana pada paparan data di atas, potensi modal sosial ponpes Sidogiri cukup kuat. Hal itu tidak lepas dari bagaimana mereka mengelolanya.

Pengelolaan terhadap modal sosial yang baik, sebagaimana Putnam berpendapat, akan mendukung guna mencapai keberhasilan ekonomi.<sup>29</sup> Pada penelitian ini mengkaji bagaimana peran modal sosial Ponpes Sidogiri dalam pengembangan ekonomi; Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Maslahah dan BMT UGT. Kedua BMT ini memang oleh Mahmud Ali Zain diakui tidak terkait langsung secara struktur organisasi dengan Ponpes Sidogiri, namun terikat secara dependen. Mengingat kedua BMT didirikan oleh elite Ponpes Sidogiri dan jaringan alumninya.

Paradigma penelitian ini adalah *dramaturgi*, konsep dari Goffman,<sup>30</sup> yang mana menganalisis bukan apa yang dilakukan, yang ingin dilakukan atau kenapa melakukan, melainkan bagaimana melakukannya. Dengan demikian penelitian ini mengkaji bagaimana modal sosial Ponpes Sidogiri bekerja dalam mekanisme perkembangan BMT Sidogiri.

<sup>27</sup>Arum Bidayati, "Dinamika Modal Sosial Pada Lembaga Keuangan Mikro," *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008)

<sup>28</sup>Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, hlm. 6

<sup>29</sup>Rusydi Syahra, "Modal Sosial....," hlm. 6

<sup>30</sup>Suko Widodo, *Teori Dramaturgi erving Goffman*; dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, editor Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 172

Bagaimana kemudian unsur-unsur modal sosial Ponpes Sidogiri berperan dalam pengembangan BMT Masalahah dan BMT UGT? Yakni dilihat dari keempat aspek modal sosial yang dimiliki Ponpes Sidogiri berdasarkan data-data penelitian yang dikumpulkan.

*Pertama*, aspek jaringan yang dimiliki Ponpes Sidogiri. Jaringan dalam bukunya Damsar<sup>31</sup> dijelaskan sebagai hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam satu kelompok ataupun antar suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Dari paparan data, jaringan Ponpes Sidogiri mencakup hubungan komunitas Ponpes dengan komunitas alumni, komunitas wali santri, masyarakat umum dan ditambah (dependen) ponpes dengan institusi keuangan: BMT Masalahah dan BMT UGT Sidogiri. Ini merupakan hubungan yang tercipta antara banyak individu atau antar kelompok.

Ikatan sosial Ponpes Sidogiri dengan BMT yang oleh Mahmud Ali Zain dibahasakan sebagai hubungan “dependen’, pada sepek inilah modal sosial Ponpes Sidogiri memainkan perannya dalam pengembangan BMT. Berdasar ulasan data yang dihimpun dari dokumen dan wawancara, terdapat fakta bahwa jaringan Ponpes Sidogiri berperan membangun BMT Masalahah dan BMT UGT.

Diawali dengan perubahan sistem Ponpes Sidogiri ke yang lebih terorganisir untuk mempermudah koordinasi yang kemudian terbentuklah kepengurusan Ponpes Sidogiri. Dengan sistem baru ini dan dengan mudahnya koordinasi antar pengurus telah mempermudah pula koordinasi pelaksanaan suatu ide. Pada saat Mahud Ali Zain menjabat sebagai sekretaris umum Pengurus Ponpes Sidogiri, di kalangan pengasuh muncul ide pemberantasan perilaku ekonomi oleh rentener yang tidak syar’i dan mencekik masyarakat di lingkungan Sidogiri. Dari ide tersebut setelah dikoordinasikan dengan sejumlah guru dan alumni, maka lahirlah koperasi dengan menggunakan sistem syariah yang di kemudian hari seluruh aset diserahkan kepada PoPes Sidogiri.

Langkah berikutnya, mereka melahirkan koperasi simpan pinjam dengan sistem syariah yakni BMT MMU Sidogiri. Nama tersebut digunakan mengingat pendirian BMT ini dipelopori oleh jaringan alumni dan jaringan guru tugas ranting-ranting Madrasah Miftahu Ulum (MMU) Sidogiri. Hanya kepanjangan diganti menjadi BMT *Maslahah Mursalah lil Ummah* dan BMT ini diperuntukkan bagi kalangan komunitas alumni dan guru Sidogiri. Lingkupnya pun untuk daerah Kabupaten Pasuruan. Namun kemudian atas dasar permintaan para alumni dan para guru tugas agar lebih diperluas, maka BMT MMU

---

<sup>31</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 157

berganti badan hukum Provinsi Jawa Timur dan sekaligus berganti nama menjadi BMT Masalah. Sedangkan untuk lingkup yang lebih luas, nasional, mereka kembali melahirkan BMT dengan sistem syariah juga dengan nama BMT UGT Sidogiri. Lagi-lagi akronim UGT dipilih berdasar nama lembaga dari Ponpes Sidogiri bagian Urusan Guru Tugas (UGT). Kepanjangannya saja yang diganti menjadi BMT Unit Usaha Gabungan Terpadu.

BMT UGT didirikan oleh jaringan alumni dan guru tugas Ponpes Sidogiri ditambah unsur masyarakat umum. BMT ini cakupan keanggotaannya lebih luas dari BMT Masalah, yakni seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Pada tahap inilah jaringan sosial memainkan perannya, yakni melalui jaringan sosial Ponpes Sidogiri melahirkan BMT Masalah untuk lingkup provinsi dan BMT UGT Sidogiri untuk lingkup nasional.

Dari kilas sejarah pendirian, BMT didirikan oleh jaringan komunitas guru tugas dan komunitas alumni ditambah unsur masyarakat umum. Mahmud Ali Zain mengkoordinir para guru tugas dan beberapa alumni untuk mendirikan BMT. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Putnam bahwa adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi<sup>32</sup> yang oleh inisiator pendiri BMT dimanfaatkan dengan baik.

Dalam proses pendirian maupun pengembangan BMT melalui jaringan yang dimiliki Ponpes Sidogiri berupa jaringan ranting MMU, komunitas Guru Tugas dan alumni maupun santri, mereka melakukannya dengan melalui pendekatan emosional. Pendekatan emosional ini tidak lepas dari unsur-unsur kepercayaan yang telah tumbuh di tengah-tengah komunitas Ponpes Sidogiri. Putnam sebagaimana didukung oleh Fukuyama menyebutkan bahwa ikatan sosial terjalin karena adanya unsur kepercayaan yang mengikat hubungan jaringan itu.<sup>33</sup> Nah ikatan yang terjalin di antara mereka adalah ikatan emosional yang kuat karena ditopang oleh kepercayaan-kepercayaan yang sama.

Cara yang digunakan selain menggunakan pendekatan emosional juga memaksimalkan pelayanan, seperti menyediakan atau melayani kebutuhan masyarakat. Kebutuhan wali santri yang ingin mentransfer uang ke anaknya di Ponpes Sidogiri disediakan layanan transfer. Begitu juga komunitas santri yang ingin mengambil kiriman

<sup>32</sup> Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi...", hlm. 6

<sup>33</sup> John Fild, *Modal Sosial*, Terj., (Bantul: Kreasi Wacan, 2016), hlm. 51; Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. 37

dari walinya atau yang ingin menabung, BMT melayaninya bahkan untuk mempermudah proses disediakn tailer khusus di areal Ponpes Sidogiri.

Selain itu untuk meningkatkan performa BMT, mereka mengutamakan perekrutan karyawan dari alumni Ponpes Sidogiri. Menurut Nur Hasan hal itu dilakukan karena alumni Ponpes Sidogiri memiliki kesamaan dalam mainsed dan pradigma. Dalam konsep Putnam<sup>34</sup> disebut memiliki seperangkat norma dan nilai yang sama sehingga sangat mendukung guna mencapai keberhasilan dalam bidang ekonomi. Kesamaan-kesamaan itu mempererat jalinan hubungan dalam bekerja sama.

*Kedua*, aspek kepercayaan di lingkungan Ponpes Sidogiri. Hubungan antara pondok pesantren dengan komunitas santri, komunitas alumni, komunitas wali santri dan masyarakat umum terjalin dan membentuk jaringan sosial yang solid. Menyetir pendapat Putnam, hal itu adalah karena tumbuhnya kepercayaan di tengah-tengah hubungan tersebut.<sup>35</sup> Diperkuat oleh Fukuyama bahwa kepercayaan merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat.<sup>36</sup>

Kepercayaan sebagai unsur pengikat hubungan sosial disadari betul oleh masyarakat Ponpes Sidogiri, dan oleh karenanya kepercayaan dijaga agar terus tumbuh dari generasi ke generasi. Kepercayaan ini dikelola dengan baik oleh Ponpes Sidogiri dengan melalui pengajaran dan program-program penanaman akan pentingnya nilai-nilai yang menjadi kepercayaan itu sendiri. Oleh BMT, unsur kepercayaan ini menjadi modal untuk menjaring komunitas dan mengembangkan BMT. Dengan itu BMT menggunakan pendekatan emosional dengan memanfaatkan modal kepercayaan dalam menjaring komunitasnya.

Selanjutnya Putnam menyebutkan bahwa kepercayaan memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>37</sup> Berdasar konsep ini, peneliti mengkaji bagaimana implikasi positif itu terwujud dari aspek kepercayaan yang lahir dari lingkungan Ponpes Sidogiri. Aspek kepercayaan menemukan momentumnya dalam pengembangan BMT pada saat pendirian BMT yang pada mulanya didirikan berdasarkan kepercayaan, jaringan BMT diikat oleh kepercayaan, dan kerjasama antar pengelola juga dibentuk oleh unsur kepercayaan.

<sup>34</sup> Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi...", hlm. 6

<sup>35</sup> John Fild, *Modal Sosial*, Terj., (Bantul: Kreasi Wacan, 2016), hlm. 51

<sup>36</sup> Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. 37

<sup>37</sup> Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi..." hlm. 6

Dalam lingkungan Ponpes Sidogiri kepercayaan dimaksud adalah mempercayai suatu nilai. Nilai yang paling nampak adalah nilai barokah dan *'Ibadillah as-Shalihin* (kesantrian hakiki).

*Ketiga*, aspek nilai dalam Ponpes Sidogiri. Nilai menjadi unsur kuat membangun kepercayaan dalam suatu komunitas. Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai yang memadai.<sup>38</sup>

Nilai-nilai ini terkandung dalam simbol; kiai, masjid dan kuburan. Masyarakat Ponpes Sidogiri: Santri, Pengurus, Alumni dan masyarakat umum terkait, percaya melalui simbol-simbol tersebut suatu nilai akan diperoleh. Kepercayaan ini menyebar luas dan mengakar di kalangan masyarakat Ponpes Sidogiri.

Mereka menaruh kepercayaan kepada kiai sehingga apa yang menjadi dawuh kiai akan mereka laksanakan. Inilah arti kepercayaan sebagaimana disampaikan Fukuyama.<sup>39</sup> Masyarakat pesantren pada umumnya memiliki kepercayaan dengan hormat (*takdzim*) dan pasrah (*Sami'na Wato'na*) kepada kiai dengan cara salah satunya melaksanakan *dawuhnya*, mereka akan memperoleh nilai: *Barokah*. Di antara dawuh kiai adalah santri mengenakan pakaian satri yakni songkok dan sarung, salat berjamaah, *takdzim* dan berakhlak santri.

Mayoritas pengelola BMT adalah alumni Ponpes Sidogiri, dan mereka memiliki kepercayaan yang sama dengan masyarakat Ponpes Sidogiri lainnya. Melaksanakan perintah kiai ini, bahasa Putnam<sup>40</sup>, berimplikasi positif pada persepsi masyarakat terhadap pengelolaan BMT dan oleh karenanya BMT dapat diterima oleh masyarakat. Fenomena yang terjadi antara masyarakat dengan BMT tersebut, diselaraskan dengan konsep yang disampaikan Fukuyama tentang kepercayaan. Dia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.<sup>41</sup>

Mempercayai barokah bisa didapat melalui restu para guru, kiai, pengasuh dan *muassis* (pendiri) Ponpes Sidogiri merupakan simbol kepercayaan yang telah menjadi kepercayaan bersama masyarakat pesantren. Bentuk pelaksanaan terhadap kepercayaan ini adalah dengan, di antaranya, berakhlak santri dalam perbuatan dan ucapan. Santri

<sup>38</sup> Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial...*, hlm. 37

<sup>39</sup> Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial...*, hlm. 37

<sup>40</sup> John Fild, *Modal Sosial*, Terj., (Bantul: Kreasi Wacan, 2016), hlm. 51

<sup>41</sup> Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi... hlm. 7

yang berakhlak adalah mereka melakukan kebaikan (*ibadillah As-Shalihin*) seperti bersikap jujur, adil, amanah dan fatonah.

Dalam tradisi kepercayaan di lingkungan Ponpes Sidogiri apabila mengingkari pelaksanaan nilai akan berdampak pada tidak diperolehnya nilai itu sendiri seperti barokah dan paling dikhawatirkan adalah ilmu yang dipelajari selama ini tidak bermanfaat. Oleh sebab itu, pelaksanaan nilai sebagaimana dimaksud Abdurrahman Wahid menjadi penting bagi kalangan masyarakat pesantren. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah menjadi santri yang berakhlak, *'ibadillah As-Shalihin*, yakni bersikap jujur, adil, amanah dan fatonah. Pada tahap inilah Sumber Daya Insani BMT terbentuk menjadi orang yang mumpuni kapabilitasnya

*Keempat*, norma. Dalam tatanan masyarakat Ponpes Sidogiri terbangun norma dan nilai dan telah menjadi tradisi dan kebudayaan, yang dalam teorinya mempengaruhi tingkat kepercayaan.<sup>42</sup> Norma yang terbangun merupakan aturan-aturan yang berlaku di kalangan komunitas masyarakat pesantren baik itu aturan tertulis lengkap dengan sanksi bagi pelanggaran secara tertulis pula dan aturan tidak tertulis yang disepakati bersama. Norma-norma dimaksud pada tataran perannya adalah upaya menjaga sekaligus sebagai pelaksanaan nilai<sup>43</sup> yang dijunjung bersama dalam komunitas masyarakat pesantren.

## KESIMPULAN

### 1. Pengelolaan Unsur-Unsur Modal Sosial Ponpes Sidogiri

Dalam upaya optimalisasi pengelolaan modal sosial yang dimiliki, Ponpes Sidogiri melalui beberapa cara mengolah unsur-unsur modal sosial. a) Ponpes Sidogiri menjalin jaringan sosial dengan masyarakat, alumni, wali santri dan institusi keuangan. Jaringan tersebut diikat dengan kepercayaan. b) Kepercayaan itu dibangun dengan melakukan program-program internalisasi nilai dan pentingnya mencapai nilai. c) Nilai dimaksud adalah *'ibadil-Lah ash-Shalihin* dan *Barokah*. Penanaman nilai dilakukan melalui program-program pengajaran, diskusi, pengajian rutin, dan sosialisasi pada rapat tahunan. Selain itu dalam masyarakat Ponpes Sidogiri dibuat aturan-aturan (norma) untuk mencapai nilai. d) Dalam mengelola norma kepesantrenan, Ponpes Sidogiri

<sup>42</sup> Rusydi Syahra, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi...", hlm. 6; Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial...*, hlm. 37

<sup>43</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan...*, hlm. 108

membuatkan tata tertib secara tertulis di samping norma tidak tertulis yang sudah jadi tradisi dan budaya di lingkungan masyarakat Ponpes Sidogiri

## 2. Peran Modal Sosial Ponpes Sidogiri

Modal sosial Ponpes Sidogiri berperan mengembangkan BMT Sidogiri melalui unsur-unsurnya: a) Modal jaringan sosial berperan melahirkan BMT, menyediakan sumber daya insani (SDI) pengelola BMT dan memperluas pengembangan BMT dalam wujud penyebaran cabang atau capem dan penjaringan anggota dan nasabah; b) Modal kepercayaan sosial berperan menjadi pengikat kuatnya ikatan jaringan sosial tersebut; c) Modal nilai sosial berperan sebagai pemantik kepercayaan itu, dan; d) modal norma sosial berperan sebagai penjaga nilai agar tetap utuh. Selain itu, kepercayaan akan nilai dan telah berwujud menjadi aturan (norma), membentuk SDI pengelola BMT menjadi orang yang kredibel; dapat dipercaya, bertanggung jawab, jujur dan adil sehingga pengelolaan BMT lebih maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd., *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006
- Bidayati, Arum, "Dinamika Modal Sosial Pada Lembaga Keuangan Mikro," *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Fatoni, Muhammad Sulton, *Kapital Sosial Pesantren, Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*, Jakarta: UI-Press, 2015
- Field, John, *Modal Sosial*, Ter., Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Fukuyama, Francis, *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002
- Hamzah, et al., "Analysis Problem of Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) Operation in Pekanbaru Indonesia Using Analytical Network Process (ANP) Approach," *International Journal of Academic Research in Buisness an Social Sciences*, August 2013, Vol. 3, No. 8 ISSN: 2222-6990
- Isbah, M Falikul "Religiously committed and prosperously developed: the survival of pesantren salaf in modern Indonesian Islamic education," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, no. 1 (2012), pp. 83–104
- Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syaria," *Jurnal Hukum Islam (JHI)* Volume 12, Nomor 1, Juni 2014; atau lihat di <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>
- Majid, Nurcholish *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Mushzabi, Hamdi Ahmadi, "Modal Sosial Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Tanjung Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta," *Disertasi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, 2015.

- Mulyaningrum, "Baitul Maal wat Tamwil: Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah," Seminar on Islamic Finance Theme: Opportunity and Challenge on Islamic Finance Bakrie school of Management (BSM) & Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) January 6, 2009, hlm. 9.
- Sila, Ahdiyati Agus, "Strategi Kesuksesan Koperasi BMT Masalah dan Pengembangan Usaha dan Pemberdayaan ekonomi Umat," *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2014), hlm. 18
- Sumiyanto, Ahmad, *BMT Menuju Koperasi Modern*, (Yogyakarta : ISES Publishing, 2008), hlm. 23-24.
- Syakra, Rusydi, "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003
- Syakur, Ahmad, "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah," *Jurnal IQTISHODUNA*, Vol 5 no. 3, 2009.
- Podungge, Rulyjanto, "Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol 10, No 1 (2014): Juni 2014, hlm. 48-68 ; Jurnal dapat diakses di <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am>
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren dan Pembaharuan*, Yogyakarta: LP3ES: 1988
- Widodo, Suko, *Teori Dramaturgi erving Goffman*; dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, editor Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, Malang: Aditya Media Publishing, 2010
- Yusuf, Sri Dewi, "Peran Strategis Baitul Maal Wa-Tamwil (Bmt) Dalam Peningkatan Ekonomi Rakyat," *Jurnal Al-Mizan*, LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 10, No 1, 2014.
- Buku Rapat Anggota Tahunan Koperasi BMT-Maslahah Sidogiri tahun buku 2016
- Buku Rapat Anggota Tahunan KSPS BMT-UGT Sidogiri tahun buku 2016.